Hubungan Efikasi Diri Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSJ Amino Gondohutomo Semarang

Liyanovitasari[1], Zumrotul Chairiyyah[2], Puji Lestari[3]
[1,2,3] Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia
Email Korespondensi: liyanovie05@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan peran aktif keluarga dalam perawatan di rumah, terutama dalam kepatuhan pengobatan dan pelaksanaan intervensi keperawatan. Self-efficacy keluarga berperan penting dalam kemampuan menghadapi dan mengatasi berbagai kendala perawatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai self-efficacy keluarga diperlukan untuk mendukung keberlangsungan perawatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Desain penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang merawat pasien skizofrenia di Poli RSJ Amino Gondohutomo Semarang, pada bulan Maret 2025 sejumlah 520 pasien. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 105 keluarga. Tahapan Penelitian ini mencakup tahap pertama adalah persiapan, tahap melakukan pengambilan data dengan membagikan ketiga kuesioner untuk diisi oleh keluarga pasien, dan tahap pengolahan data dan penyusunan laporan. Efikasi diri menggunakan kuesioner *Caregiver Self-Efficacy Scale for Serious Mental Illnesses* terdiri 20 pernyataan. Dan kekambuhan pasien skizofrenia menggunakan kuesioner *Relapse Assessment for Schizophrenia Patients (RASP)*. Adapun uji bivariat menggunakan uji *Kendall tau***.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri keluarga dalam kategori sedang sebanyak 88 responden (83,8%) dan tingkat kekambuhan sedang sebanyak 64 responden (61%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ Amino Gondohutomo Semarang dengan nilai $p < 0{,}001$ dengan nilai koefisien korelasi -0,512 hubungan negatif dan kekuatan sedang. Keluarga diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dalam merawat anggota keluarga yang sakit melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan perawatan, serta keterlibatan aktif dalam proses pengobatan. Efikasi diri yang baik dapat membantu keluarga lebih percaya diri dalam mendukung kepatuhan terapi dan mencegah terjadinya kekambuhan.

Kata Kunci: Efikasi diri keluarga, Tingkat kekambuhan, Skizofrenia.

ABSTRACT

The Relationship Between Family Self-Efficacy and the Relapse Rate of Schizophrenia Patients at Amino Gondohutomo Psychiatric Hospital, Semarang

Schizophrenia is a global health issue that requires the active involvement of families in home-based care, particularly regarding medication adherence and the

implementation of nursing interventions. Family self-efficacy plays a crucial role in the ability to face and overcome various care-related challenges. Therefore, research on family self-efficacy is essential to support the continuity of care and improve the quality of life for patients with schizophrenia. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the relapse rate among patients with schizophrenia. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study was all families caring for schizophrenia patients at the Amino Gondohutomo Mental Hospital in Semarang in March 2025, totaling 520 patients. The sampling technique used in this study was accidental sampling. The sample size was 105 families. The stages of this research included the first stage of preparation, data collection by distributing three questionnaires to patients' families, and data processing and report preparation. Self-efficacy was measured using the Caregiver Self-Efficacy Scale for Serious Mental Illnesses questionnaire, consisting of 20 statements. Relapse in schizophrenia patients was assessed using the Relapse Assessment for Schizophrenia Patients (RASP) questionnaire. Bivariate testing used the Kendall's tau test. The study showed that most respondents had moderate family self-efficacy (88 respondents (83.8%), and moderate relapse rates (64 respondents (61%). Bivariate analysis showed a significant relationship between family self-efficacy and relapse rates in schizophrenia patients at Amino Gondohutomo Mental Hospital in Semarang, with a p-value of 0.001 with a correlation coefficient of -0.512, indicating a negative relationship of moderate strength *Families are expected to improve their self-efficacy in caring for ill family members by improving their knowledge, caregiving skills, and active involvement in the treatment process. Strong self-efficacy can help families feel more confident in supporting therapy adherence and preventing relapse.*

Keywords: *Family self-efficacy, Relapse rate, Schizophrenia.*

PENDAHULUAN

Skizofrenia termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat dan kronis (psikotik) yang hingga kini masih menjadi salah satu beban utama dalam pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia. Gangguan ini merupakan kumpulan gejala psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti pola pikir, kemampuan berkomunikasi, ekspresi emosi, serta persepsi sensorik. Gejala khas dari skizofrenia meliputi pikiran yang kacau, delusi, halusinasi, serta perilaku yang tidak lazim (Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, 2020). Berdasarkan data dari WHO (2022), diperkirakan terdapat sekitar 24 juta penderita skizofrenia di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%). Sementara itu, prevalensi pada populasi dewasa mencapai sekitar 1 dari 222 orang (0,45%). Umumnya, gejala awal muncul pada akhir masa remaja hingga usia dua puluhan, dengan kecenderungan onset yang lebih dini pada laki-laki dibandingkan Perempuan. Di tingkat nasional, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dalam setiap 1.000 rumah tangga terdapat sekitar 7 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia atau psikosis.

Keluarga juga merasa adanya rasa tidak yakin akan kesembuhan pasien skizofrenia, merasa pesimis karena sudah berusaha sekuat tenaga yang mungkin disebabkan rasa kelelahan dan keletihan dalam mengurus pasien. Keluarga juga merasa pasien sudah diatur dan bertingkah menarik diri terhadap lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan kekambuhan pasien skizofrenia. Upaya kesembuhan pasien Skizofrenia tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan peran dari keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia. Keluarga yang merawat pasien harus juga memiliki *self-efficacy* atau suatu kepercayaan diri tentang kemampuan dalam merawat pasien Skizofreniadi rumah. Apabila keluarga memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka keluarga mampu mengambil keputusan untuk bertindak, percaya diri, dan kuat menghadapi kesulitan yang dialami. Jika keluarga memiliki *self-efficacy* yang rendah akan dapat meningkatkan risiko kekambuhan pada pasien Skizofrenia.

Fakta ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan proses pengobatan dan perawatan pasien skizofrenia (Parayoni et al, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan dan memberdayakan keluarga agar mampu memberikan perawatan yang optimal bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Pemberdayaan ini bertujuan agar keluarga memiliki kecakapan yang lebih baik, pengetahuan yang memadai, kepercayaan diri yang tinggi, serta mampu memberikan perlindungan dan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien skizofrenia (Adriani, R. B., & Rahardjo, 2022).

Masalah kekambuhan pada pasien skizofrenia menjadi tantangan utama dalam pengelolaan gangguan jiwa kronis ini. Tingginya angka kekambuhan tidak hanya memperburuk kondisi pasien secara klinis, tetapi juga meningkatkan beban psikososial keluarga dan sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan pemecahan masalah yang komprehensif sangat dibutuhkan, khususnya dengan melibatkan peran keluarga sebagai caregiver utama. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meninjau dan menganalisis hubungan antara dua variabel penting, yaitu efikasi diri keluarga dan kemampuan merawat keluarga, dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Efikasi diri keluarga merujuk pada keyakinan dan kepercayaan diri keluarga dalam kemampuan mereka untuk memberikan perawatan yang efektif dan menghadapi tantangan perawatan pasien. Kemampuan merawat mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menjalankan perawatan sehari-hari, termasuk kepatuhan pengobatan dan pemantauan gejala.

Perawatan yang dapat dilakukan oleh keluarga di rumah mencakup pemberian obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter, serta pelaksanaan intervensi keperawatan sederhana seperti teknik mengelola halusinasi dan mencegah perilaku agresif. Selain itu, upaya pencegahan kekambuhan dapat dilakukan melalui pemantauan yang ketat terhadap kondisi pasien, terutama dari segi fungsi personal dan sosialnya (Gusdiansyah, 2023). Berdasarkan latar belakang ini, masalah dirumuskan secara tajam yaitu “Apakah ada hubungan efikasi diri keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia?”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional.* Rancangan jenis ini hanya untuk melihat hubungan antara dua variable. Rancangan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi

diri dan kemampuan merawat dengan Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang merawat pasien skizofrenia di Poli RSJ Amino Gondohutomo Semarang, pada bulan Maret 2025 sejumlah 520 pasien. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 105 keluarga. Kriteria inklusi mencakup keluarga yang merawat pasien skizofrenia minila 1 tahun, dan bersedia menjadi responden. Efikasi diri menggunakan kuesioner *Caregiver Self-Efficacy Scale for Serious Mental Illnesses* yang mencakup aspek *Coping Belief, Mastery of Care*, dan *Persisting Despite Difficulties of Care* dan terdiri 20 pernyataan. Kekambuhan pasien skizofrenia menggunakan kuesioner *Relapse Assessment for Schizophrenia Patients (RASP)*. Penelitian ini sudah terdapat surat layak etik dengan No. 217/KEP/EC/UNW/2026 Adapun uji bivariat menggunakan uji *Kendall tau*.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Keluarga (Caregiver) Pasien Skizofrenia di RSUD Amino Semarang (n=105)

Tabel 1.1 Distribusi efikasi diri keluarga dengan pasien skizofrenia di RSUD Amino Semarang

Efikasi Diri Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	3	2,9%
Sedang	88	83,8%
Tinggi	14	13,3%
Total	105	100 %

Berdasarkan tabel 1.1 dihasilkan bahwa sebagian besar efikasi diri pasien Adalah sedang dengan 88 responden (83,8%)

Distribusi Frekuensi Observasi Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSUD Amino Semarang (n=105)

Tabel 1.2 Distribusi Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSUD Amino Semarang

Tingkat Kekambuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	7	6,7%
Sedang	64	61,0%
Tinggi	34	32,4%
Total	105	100 %

Hasil dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa Tingkat kekambuhan pasien Adalah Sedang sejumlah 64 responden (61%)

Hubungan Efikasi Diri Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSUD Amino Semarang (n=105)

Tabel 1.3 Hubungan efikasi diri keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSUD Amino Semarang

Efikasi Diri Keluarga	Tingkat Kekambuhan						Total	P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			0,001
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	0	0,0	1	1,0	2	1,9	3	
Sedang	5	4,8	57	54,3	26	24,8	88	
Tinggi	2	1,9	6	5,7	6	5,7	14	
Total	7	6,7	64	61,0	34	32,4	105	

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa efikasi diri keluarga sedang dengan tingkat kekambuhan sedang terdapat 57 responden (54,3%). Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan p-value 0,001. Nilai koefisien korelasi -0,512 hubungan negatif yaitu semakin tinggi efikasi diri keluarga maka semakain rendah tingkat kekambuhan pasien dan kekuatan hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Tingkat Efikasi Diri Keluarga yang Merawat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel 1 dihasilkan bahwa sebagian besar efikasi diri pasien Adalah sedang dengan 88 responden (83,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki efikasi diri yang tinggi dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia. Namun demikian, proporsi keluarga dengan efikasi diri rendah masih cukup besar sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan yang optimal.

Efikasi diri (self-efficacy) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks perawatan pasien skizofrenia, efikasi diri keluarga mencerminkan keyakinan anggota keluarga dalam mengelola gejala pasien, menghadapi perilaku yang menantang, mendukung kepatuhan pengobatan, serta mengatasi tekanan psikologis yang muncul selama proses perawatan. Keluarga dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mengatasi berbagai tantangan caregiving dibandingkan keluarga dengan efikasi diri rendah (Sustrami et al, 2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori efikasi diri tinggi merupakan kelompok terbesar (40%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga telah memiliki keyakinan yang baik dalam menjalankan peran sebagai caregiver. Tingginya efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman merawat pasien dalam jangka waktu yang lama, pengetahuan mengenai penyakit, dukungan sosial, serta kemampuan keluarga dalam mengembangkan strategi koping yang adaptif (Yasuma et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa caregiver dengan efikasi diri yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih

tinggi dalam mengendalikan pikiran negatif, mengatasi stres, serta mempertahankan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Efikasi diri bahkan ditemukan sebagai salah satu prediktor penting yang dapat menurunkan caregiver burden pada keluarga pasien skizofrenia. Selain itu, tingginya efikasi diri keluarga juga berkaitan dengan kualitas hidup caregiver. Keluarga yang yakin terhadap kemampuannya dalam merawat pasien akan lebih mampu beradaptasi terhadap tuntutan perawatan jangka panjang sehingga kualitas hidup fisik, psikologis, dan sosial mereka cenderung lebih baik. Sebaliknya, rendahnya keyakinan dalam melakukan perawatan dapat meningkatkan stres, kelelahan emosional, dan penurunan kualitas hidup caregiver (Okafor, A. J., & Monahan, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebanyak 32% responden memiliki efikasi diri rendah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah keluarga yang merasa kurang yakin dalam menghadapi berbagai tantangan perawatan pasien skizofrenia (Hutapea, B., & Pitriani, 2024). Rendahnya efikasi diri dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penyakit, minimnya pengalaman merawat, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa, rendahnya dukungan sosial, serta tingginya beban perawatan yang harus ditanggung keluarga. Caregiver yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola gejala pasien, lebih mudah mengalami stres psikologis, dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami caregiver burden (Chow & Goh, 2024)

Sementara itu, sebanyak 28% responden berada pada kategori efikasi diri sedang. Kelompok ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki keyakinan yang cukup dalam melakukan perawatan, tetapi masih memerlukan dukungan dan penguatan agar mampu menghadapi berbagai situasi sulit yang mungkin muncul selama proses caregiving (Hutapea, B., & Pitriani, 2024). Efikasi diri pada tingkat sedang dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan, pelatihan keterampilan caregiving, kelompok dukungan keluarga, serta program psikoedukasi yang berfokus pada peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola pasien skizofrenia (Wang et al., 2025)

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (mastery experience), pengalaman vikarius (vicarious experience), persuasi verbal, dan kondisi fisiologis maupun emosional. Keluarga yang berhasil mengatasi berbagai permasalahan selama merawat pasien skizofrenia akan memiliki pengalaman positif yang meningkatkan keyakinan dirinya. Sebaliknya, pengalaman kegagalan, tingginya stres, serta kurangnya dukungan dapat menurunkan efikasi diri caregiver. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan meningkatkan efikasi diri perlu difokuskan pada pemberian pengalaman belajar yang positif, dukungan profesional, serta penguatan kapasitas keluarga dalam merawat pasien (Mulyanti, N., & Yulitasari, 2020)

Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa program psikoedukasi keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan keluarga menghadapi masalah pasien skizofrenia, mengurangi beban perawatan, meningkatkan keterampilan koping, serta memperkuat efikasi diri caregiver. Meta-analisis yang dilakukan Okafor, A. J., & Monahan (2023) menemukan bahwa intervensi psikoedukasi secara signifikan mampu menurunkan caregiver burden

pada keluarga pasien skizofrenia. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Chow & Goh (2024) yang menyatakan bahwa psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan keluarga, peningkatan pengetahuan, dan kemampuan caregiver dalam menjalankan perannya.

Mecara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga telah memiliki efikasi diri yang tinggi dalam merawat pasien skizofrenia. Namun, masih adanya kelompok dengan efikasi diri rendah mengindikasikan perlunya intervensi berkelanjutan dari tenaga kesehatan, terutama perawat jiwa, melalui program psikoedukasi, konseling keluarga, dan pendampingan caregiver. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan keyakinan keluarga dalam merawat pasien sehingga mampu mengurangi beban perawatan, meningkatkan kualitas hidup caregiver, dan mendukung proses pemulihan pasien skizofrenia secara optimal.

Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Kekambuhan pada pasien skizofrenia merupakan kondisi munculnya kembali gejala-gejala psikosis setelah pasien mengalami periode stabil atau remisi. Kekambuhan menjadi salah satu permasalahan utama dalam penatalaksanaan skizofrenia karena dapat menyebabkan penurunan fungsi sosial, peningkatan kebutuhan rawat inap, penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya beban keluarga dan biaya pelayanan kesehatan. Penelitian Demarais et al (2024) menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kekambuhan berulang memiliki risiko lebih tinggi mengalami perburukan prognosis dan rehospitalisasi dibandingkan pasien yang mampu mempertahankan kondisi stabil dalam jangka panjang.

Pasien yang berada pada kategori kekambuhan rendah sebanyak 6 pasien (6,7%) menunjukkan bahwa kondisi penyakit relatif terkontrol dengan baik. Rendahnya angka kekambuhan umumnya berkaitan dengan kepatuhan minum obat yang baik, dukungan keluarga yang optimal, keterlibatan aktif dalam program rehabilitasi, serta kemampuan pasien mengenali tanda-tanda awal kekambuhan. Keterlibatan keluarga dalam pemantauan pengobatan dan perawatan sehari-hari terbukti berperan penting dalam mempertahankan stabilitas kondisi pasien. Selain itu, kualitas hidup yang baik juga diketahui menjadi faktor protektif yang dapat menurunkan risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia (Noguchi, H., Tarutani, S., Takei, Y., 2025)

Pada kategori kekambuhan sedang sejumlah 64 responden (61%), pasien umumnya masih mengalami episode kekambuhan sesekali yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi stres psikososial, konflik interpersonal, penurunan kepatuhan terhadap pengobatan, serta kurang optimalnya dukungan sosial yang diterima pasien. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa stres psikososial, sensitivitas interpersonal, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya risiko relaps pada gangguan psikotik. Oleh karena itu, pasien dengan tingkat kekambuhan sedang memerlukan pemantauan yang lebih intensif untuk mencegah perkembangan menuju kekambuhan yang lebih berat (Tang et al., 2026)

Sementara itu, pasien dengan kategori kekambuhan tinggi sejumlah 34 responden (32,4%) merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami

penurunan fungsi dan rehospitalisasi berulang. Tingginya kekambuhan sering dikaitkan dengan ketidakpatuhan minum obat, penyalahgunaan zat, kurangnya dukungan keluarga, serta kegagalan mengenali gejala prodromal sebelum terjadinya relaps. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap terapi antipsikotik merupakan salah satu prediktor terkuat terjadinya kekambuhan. Selain itu, riwayat kekambuhan sebelumnya juga menjadi faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya relaps berikutnya. Pasien dengan kekambuhan tinggi membutuhkan pendekatan multidisiplin yang melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas untuk menjaga keberlangsungan terapi dan mencegah rawat inap berulang (Rivelli, A., Fitzpatrick, V., Nelson, M., 2024)

Hasil penelitian mengenai distribusi tingkat kekambuhan ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia. Keluarga yang memiliki kemampuan merawat yang baik dan efikasi diri yang tinggi cenderung mampu membantu pasien mempertahankan kepatuhan pengobatan, mengurangi stres lingkungan, serta mendeteksi gejala awal kekambuhan lebih cepat. Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa program psikoedukasi keluarga dapat menurunkan risiko relaps dan meningkatkan keberhasilan terapi jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekambuhan perlu difokuskan pada peningkatan keterlibatan keluarga, penguatan dukungan sosial, pemantauan kepatuhan pengobatan, dan pengembangan program psikoedukasi yang berkelanjutan untuk pasien maupun caregiver.

Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kekambuhan Pasien SKizofrenia

Efikasi diri keluarga merupakan keyakinan anggota keluarga terhadap kemampuannya dalam merawat pasien skizofrenia, mengelola gejala, memastikan kepatuhan pengobatan, serta menghadapi berbagai tantangan selama proses perawatan (Iswanti et al, 2024). Dalam konteks skizofrenia, efikasi diri keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan perawatan dan pencegahan kekambuhan. Keluarga yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, memantau kondisi pasien, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan sehingga dapat membantu mempertahankan stabilitas kondisi pasien dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat menyebabkan keluarga kurang optimal dalam menjalankan perannya sebagai caregiver yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kekambuhan (Yasuma et al, 2024)

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku, motivasi, dan ketekunan dalam menghadapi suatu masalah. Keluarga dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih konsisten dalam mengawasi kepatuhan minum obat, mengidentifikasi tanda-tanda awal kekambuhan, serta segera mencari bantuan profesional ketika muncul perubahan perilaku pada pasien. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap penurunan frekuensi relaps dan angka rehospitalisasi pasien skizofrenia. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga yang aktif dalam proses perawatan berkaitan dengan berkurangnya kekambuhan dan meningkatnya kepatuhan terapi pasien (Habibah et al, 2025)

Sebaliknya, keluarga yang memiliki efikasi diri rendah sering kali mengalami keraguan dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul selama proses caregiving. Ketika pasien menunjukkan gejala kambuh, keluarga dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami stres, kebingungan, dan keterbatasan dalam mengambil keputusan yang tepat. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan penanganan, rendahnya kepatuhan pengobatan, serta kurang optimalnya pengawasan terhadap kondisi pasien. Penelitian terbaru menemukan bahwa rendahnya keyakinan keluarga dalam merawat pasien berhubungan dengan meningkatnya risiko kekambuhan karena keluarga kurang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan dan pencegahan relaps (Roger et al., 2023)

Hubungan negatif antara efikasi diri keluarga dan kekambuhan pasien juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa semakin tinggi efikasi diri keluarga, semakin rendah tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Keluarga yang yakin terhadap kemampuannya lebih mampu memberikan dukungan emosional, membantu pasien mengatasi stres, memfasilitasi akses pelayanan kesehatan, dan mempertahankan keteraturan pengobatan (Okafor, A. J., & Monahan, 2023). Sebuah penelitian pada keluarga pasien skizofrenia melaporkan adanya korelasi negatif yang kuat antara efikasi diri keluarga dan kejadian relaps, yang menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri berkontribusi terhadap penurunan kemungkinan kekambuhan pasien (Chakraborty et al., 2024)

Efikasi diri keluarga dapat ditingkatkan melalui berbagai intervensi, terutama psikoedukasi keluarga dan program pemberdayaan caregiver. Program psikoedukasi terbukti meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai skizofrenia, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi terapeutik, serta keyakinan dalam melakukan perawatan. Selain mengurangi beban caregiver, intervensi tersebut juga berdampak pada peningkatan keterlibatan keluarga dalam pengobatan pasien dan penurunan risiko relaps. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa keluarga yang memperoleh edukasi dan pendampingan secara terstruktur memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencegah kekambuhan dibandingkan keluarga yang hanya menerima pelayanan standar (Habibah et al, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri keluarga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Semakin tinggi efikasi diri keluarga dalam merawat pasien, semakin rendah risiko kekambuhan yang dialami pasien. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat menghambat kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan yang efektif sehingga meningkatkan peluang terjadinya relaps. Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya perawat jiwa perlu mengembangkan program yang berfokus pada peningkatan efikasi diri keluarga melalui psikoedukasi, konseling, dan pemberdayaan keluarga sebagai strategi penting dalam menurunkan angka kekambuhan pasien skizofrenia dan meningkatkan keberhasilan pemulihan jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar efikasi diri keluarga adalah kategori Sedang sejumlah 88 responden (83,8%)

Sebagian besar tingkat kekambuhan pasien kategori sedang sejumlah 64 responden (61%)

Uji korelasi Kendall Tau menunjukkan p-value 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ Amino Gondohutomo Semarang

Saran

Rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan program intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri pasien, seperti edukasi kesehatan jiwa, konseling, terapi kelompok, dan pelatihan keterampilan koping guna mengurangi risiko kekambuhan

Keluarga diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dalam merawat anggota keluarga yang sakit melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan perawatan, serta keterlibatan aktif dalam proses pengobatan. Efikasi diri yang baik dapat membantu keluarga lebih percaya diri dalam mendukung kepatuhan terapi dan mencegah terjadinya kekambuhan.

Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian dengan penggunaan desain longitudinal atau kohort, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta mengendalikan faktor perancu seperti kepatuhan minum obat, dukungan sosial, dan lama sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, R. B., & Rahardjo, S. S. (2022). Effect of Locus of Control, Self-Efficacy, and Personality Type on the Quality of Life among Caregivers of Schizophrenia Patient in Godean Sub-District,. *Journal of Epidemiology an Public Health*, *2*(1), 20–31.

Chakraborty, A., Mitra, S., & Ray, D. (2024). Accepting and committing to caregiving for schizophrenia — a mixed method pilot study. *BMC Psychiatry*. https://doi.org/10.1186/s12888-024-05993-9

Chow, J. Y. A., Yeo, Y. T. T., & Goh, Y. S. (2024). Effects of Psychoeducation on Caregivers of Individuals Experiencing Schizophrenia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Mental Health Nursing*, *33*(6), 1962–1987. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/inm.13421

Demarais, M., Fisher, M., Williams-Wengerd, A., et al. (2024). Impact of Family Engagement on Client Participation in Coordinated Specialty Care for First Episodes of Psychosis. *BMC Psychiatry*, *24*(686). https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-024-06126-y

Gusdiansyah, E. W. (2023). Self Efficacy dan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.

Habibah, U. A., Asmara, S. A. P., Purwati, T. I., & Hilmina, R. (2025). The Relationship Between Family Support and Schizophrenia Patient Relapse in Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Riset Kesehatan*, *15*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jrk.v15i1.14438

Hutapea, B., & Pitriani, P. (2024). Caregiving Bagi Penyandang Skizofrenia dalam Keluarga: Efikasi Diri sebagai Prediktor Caregiver Burden. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(3), 513–523.

https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.19352.2024

Iswanti, D. I., Mendrofa, F. A. M., Nursalam, N., Fitryasari, R., & Kandar, K. (2024). Relationship Disease Management and Parenting Stress on Families Ability to Care for Schizophrenia. *Psychiatry Nursing Journal*, *6*(1), 1–9.

Mulyanti, N., & Yulitasari, B. I. (2020). Self Efficacy and the Quality of Life of Schizophrenia Caregivers. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, *7*(2), 79–85. https://doi.org/https://doi.org/10.21927/jnki.2019.7(2).79-85

Noguchi, H., Tarutani, S., Takei, Y., et al. (2025). Prognostic Impact of Psychoeducation Program Completion on Inpatients with Schizophrenia: A Pilot Cohort Study. *BMC Psychiatry*, *25*(50). https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-024-06397-5

Okafor, A. J., & Monahan, M. (2023). Effectiveness of Psychoeducation on Burden among Family Caregivers of Adults with Schizophrenia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nursing Research and Practice*.

Parayoni Diastuti, N. N., Swedarma, K. E., & Antari, G. A. A. (2023). Hubungan Efikasi Diri Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia selama Pandemi COVID 19 di RSJ Provinsi Bali. *Coping: Community of Publishing in Nursing*.

Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health*, *11*(10).

Rivelli, A., Fitzpatrick, V., Nelson, M., et al. (2024). Real-world Predictors of Relapse in Patients with Schizophrenia and Schizoaffective Disorder in a Large Health System. *Schizophrenia*, *10*(28). https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41537-024-00448-2

Roger, K., Gregoire, A., Desnavailles, P., Misdrahi, D., & Luciano, M. (2023). *Family psychoeducation to improve outcome in caregivers and patients with schizophrenia : a randomized clinical trial*. *June*, 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1171661

Sustrami, D., Yusuf, A., Fitryasari, R., Suhardiningsih, A. V. S., & Arifin, H. (2023). Determinants of Burden in Family Caregivers of Individuals With Schizophrenia: A Systematic Review. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, *61*(2), 38–43.

Tang, W., Guan, C., Ling, Z., Zhang, X., & Cui, H. (2026). Development of a risk prediction model for relapse in patients with schizophrenia based on a systematic review and meta-analysis. *Psychiatry Research*, *361*(September 2025), 117106. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2026.117106

Wang, X., Zhang, T., Li, M., Yang, B., Wang, L., Fu, C., & Zhang, N. (2025). *Canonical correlation analysis of family burden of disease and quality of life in caregivers of people living with schizophrenia : evidence from Schizophrenia - specific cohort in the less - developed multi - ethnic region of Southwest China*. 1–9.

WHO. (2022). *Schizophrenia. https://www.who.int/news- room/fact-sheets/detail/schizophrenia*.

Yasuma, N., Sato, S., Yamaguchi, S., Matsunaga, A., Shiozawa, T., Tachimori, H., et al. (2024). Effects of Brief Family Psychoeducation on Family Caregiver Burden of People with Schizophrenia Provided by Psychiatric Visiting Nurses: A Cluster Randomised Controlled Trial. *BMC Psychiatry*, *24*(445).

Yasuma, Naunori. Syaka Sato, Sosei Yamaguchi, A. M. (2024). Effects of brief family psychoeducation of family caregiver burden of people with schizophrenia provided by psychiatric visiting nurses: a cluster randomised controlled trial. *BMC Psychiatry*, *24*(445), 1–12.